

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin**Volume 1, Nomor 12, Januari, 2024****Licensed by CC BY-SA 4.0****E-ISSN: 2986-6340**DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo>

Masa Kemunduran Peradaban Islam

Muhammad Basri¹, Najwa Dwi Aprillia², Putri Amelia³¹²³PIAUD, Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email: Muhammadbasri@uinsu.ac.id¹, najwadwiaprillia0308222072@uinsu.ac.id²,
putriamelia03082221029@uinsu.ac.id³

Abstrak

Pada abad ke-13 hingga abad ke-15 Masehi, masa kemunduran Islam mencapai puncaknya dengan serangan Jenghis Khan dan keturunannya dari Mongolia, menghancurkan berbagai kerajaan Islam seperti Transoxania, Khawarizm, Ghazna, Azarbaijan, dan Saljuk. Serangan ini mencapai klimaks saat cucu Jenghis Khan, Hulagu Khan, menaklukkan Baghdad pada tahun 1258 M, mengakibatkan kehancuran kota tersebut dan pembunuhan Khalifah Al-Musta'sim beserta sebagian besar penduduknya. Setelah kehancuran Baghdad pada tahun 1258 M, kekacauan meluas di dunia Islam. Mesir menjadi tempat perlindungan bagi beberapa anggota keluarga Bani Abbas yang berhasil melarikan diri. Mesir menjadi pusat kekuasaan baru, dan dinasti Mamluk mengemuka sebagai penguasa. Sementara itu, serangan terus berlanjut ke wilayah-wilayah Islam lainnya, seperti Anatolia dan bagian timur Eropa. Selain serangan dari luar, faktor internal seperti perpecahan politik dan konflik antar-dinasti juga berkontribusi pada masa kemunduran ini. Meskipun ada upaya untuk membangkitkan kejayaan Islam, periode ini tetap diwarnai oleh ketidakstabilan dan penurunan pengaruh di tingkat regional maupun global.

Kata Kunci: Serangan, Kekuasaan, Perpecahan

Abstract

In the 13th to 15th centuries AD, the decline of Islam reached its zenith with the invasions of Genghis Khan and his descendants from Mongolia, devastating various Islamic empires such as Transoxania, Khawarizm, Ghazna, Azarbaijan, and the Seljuks. The culmination of these attacks occurred when Genghis Khan's grandson, Hulagu Khan, conquered Baghdad in 1258 AD, resulting in the city's destruction and the killing of Caliph Al-Musta'sim along with a significant portion of its population. After the destruction of Baghdad in 1258 AD, chaos spread throughout the Islamic world. Egypt became a refuge for some members of the Abbasid family who managed to escape. Egypt emerged as a new center of power, and the Mamluk dynasty rose to prominence as rulers. Meanwhile, attacks continued in other Islamic regions, such as Anatolia and parts of Eastern Europe. In addition to external invasions, internal factors like political fragmentation and dynastic conflicts also contributed to this period of decline. Despite efforts to revive Islamic glory, this era remained marked by in

Keywords: Attack, power, Split

Article Info

Received date: 10 December 2021

Revised date: 20 December 2023

Accepted date: 27 December 2023

PENDAHULUAN

Banyak yang mengaku sebagai penganut Islam tanpa memahami esensi agama itu sendiri. Perjalanan sejarah Islam memiliki perbedaan pandangan, namun penting untuk memahami bagaimana peradaban Islam berkembang dari awal hingga kejayaannya pada periode 1250-1500 M, meskipun dihadapi berbagai cobaan dari dalam dan luar. Mesir, khususnya Dinasti Mamalik, berhasil mempertahankan peradaban Islam setelah hancurnya pusat peradaban di Baghdad akibat serangan Mongol, berkat pelarian ilmuwan dan perhatian pemerintah terhadap ilmu pengetahuan. Pada periode tersebut, kontribusi besar dari ilmuwan Muslim seperti Ibnu Khaldun dan Ibnu Sina memainkan peran penting dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan pemikiran di dunia Islam. Selain itu, pencapaian luar biasa dalam bidang seni, arsitektur, dan sastra juga menandai kejayaan peradaban Islam. Meskipun terdapat

perbedaan pemahaman agama, upaya untuk menyelaraskan ajaran Islam dengan ilmu pengetahuan terus menerus dilakukan, menciptakan atmosfer intelektual yang produktif. Pada masa tersebut, peradaban Islam juga menjadi pusat perdagangan dan kegiatan intelektual, terutama di kota-kota seperti Cordoba, Timbuktu, dan Istanbul. Sistem pendidikan Islam yang berkembang, seperti madrasah, memberikan kontribusi besar dalam penyebaran pengetahuan dan pemahaman agama. Keberhasilan peradaban Islam pada masa itu juga tercermin dalam pembangunan monumen ikonik seperti Masjid Kordoba dan Kubah Batu di Yerusalem. Meskipun mengalami tantangan politik dan sosial, berbagai dinasti seperti Umayyah, Abbasiyah, dan Utsmaniyah berhasil mempertahankan stabilitas dalam pemerintahan.

Namun, kejayaan tersebut tidak terus-menerus. Perkembangan peradaban Islam pada periode selanjutnya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, termasuk konflik internal, invasi asing, dan perubahan ekonomi. Meskipun begitu, warisan ilmiah dan budaya dari periode kejayaan tersebut tetap menjadi bagian integral dari sejarah peradaban manusia. Ampel, M. I. (2011:59) Pada abad-abad berikutnya, terjadi dinamika yang signifikan dalam dunia Islam. Meskipun masih ada kemajuan dalam ilmu pengetahuan, sastra, dan seni, perubahan politik dan kekuasaan mulai mengguncang fondasi peradaban Islam. Kemunduran Ottoman, berakhirnya Dinasti Mamluk, dan kolonisasi oleh kekuatan Eropa mengubah peta politik dan sosial di dunia Islam. Periode ini juga menyaksikan gerakan reformasi dan modernisasi di beberapa wilayah, di mana pemikir-pemikir seperti Muhammad Abduh berusaha untuk menyelaraskan nilai-nilai Islam dengan perkembangan zaman.

Namun, respons terhadap perubahan tersebut sangat bervariasi di seluruh dunia Islam, menciptakan divergensi dalam pandangan dan praktik keagamaan. Kendati mengalami tantangan, dunia Islam terus berkontribusi pada berbagai bidang, dan pada abad ke-20, muncul gerakan-gerakan independen yang berusaha membangun kembali identitas dan kemandirian. Bagaimanapun, dinamika kompleks ini mencerminkan kompleksitas sejarah Islam, yang terus berkembang dan beradaptasi seiring waktu. Pada abad ke-21, dunia Islam terus menghadapi tantangan yang beragam, termasuk dinamika politik, perkembangan teknologi, dan perubahan sosial. Beberapa negara Islam berupaya untuk menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas, sementara yang lain menghadapi ketegangan antara fraksi dan ideologi yang berbeda. Peran Islam dalam konteks global juga semakin terfokus, dengan isu-isu seperti perubahan iklim, migrasi, dan peran ekonomi menjadi bagian integral dari diskusi umat Islam. Selain itu, organisasi internasional dan kerjasama antarnegara Islam semakin relevan dalam menanggapi berbagai tantangan bersama. Sebagai bagian dari masyarakat global, umat Islam terus beradaptasi dengan perubahan zaman, mempertahankan warisan intelektual dan spiritual sambil merespons dinamika dunia kontemporer. Pemahaman dan praktik agama terus berkembang, menciptakan lanskap yang kompleks dan dinamis dalam sejarah Islam yang terus berlanjut.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif dengan meneliti informasi dari sumber-sumber seperti buku, jurnal, catatan, dan laporan. Pengumpulan data dilakukan melalui eksplorasi fakta-fakta dalam karya sebelumnya, khususnya dalam studi kepustakaan, sebagai landasan untuk menggambarkan permasalahan terkait Masa Kemunduran Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bangsa Mongol dan Dinasti Ilkhan

Mudzar (1998:50) menyatakan bahwa bangsa Mongol berakar dari wilayah pegunungan Mongolia yang membentang luas dari Asia Tengah hingga Siberia utara, Tibet selatan, Manchuria barat, dan Turkistan timur. Mereka dikenal dengan sifat kasar, kecenderungan berperang, jiwa petualang, dan ketangguhan menghadapi risiko demi mencapai tujuan. Dinasti Jengiskhan, khususnya Ilkhan, memainkan peran sentral dalam sejarah Islam dengan menaklukkan wilayah-wilayah seperti Transoxania, Khawarizm, Ghazna, Azarbaizan, dan Saljuk.

Yatim (2008:83) menambahkan bahwa kejatuhan Baghdad pada tahun 1258 M tidak hanya disebabkan oleh faktor eksternal, melainkan juga oleh faktor internal seperti perpecahan, pembentukan kerajaan kecil-kecil, korupsi, dan lemahnya kekuatan ekonomi. Kondisi ini memicu kemunduran politik dan peradaban Islam. Meskipun pasukan Mongolia berhasil menduduki sejumlah daerah, termasuk Nablus dan Gaza, mereka dihadang oleh Tentara Kerajaan Mamluk di pertempuran 'Ain Jalut pada tahun 1260 M. Dalam rentang kekuasaan dinasti Ilkhan selama sekitar 85 tahun, terdapat upaya pembangunan kembali peradaban yang dihancurkan oleh beberapa penguasa, seperti Mahmud Ghazan yang beragama Islam dan menjadi pelindung ilmu pengetahuan, sastra, dan seni. Namun, terjadinya bencana kelaparan, angin topan, dan pecahnya kerajaan Ilkhan menyebabkan keruntuhan lebih lanjut, diikuti oleh penaklukan oleh Timur Lenk.

Setelah terjadinya pecah belah dan penaklukan oleh Timur Lenk, keadaan dunia Islam semakin kompleks. Meskipun terdapat beberapa penguasa Ilkhan yang mencoba membangun kembali peradaban, seperti Abu Sa'id yang membangun observatorium dan gedung-gedung umum, namun bencana kelaparan dan konflik internal membuat upaya tersebut terbatas. Pada masa pemerintahan Muhammad Khudabanda dan Abu Sa'id, terjadi bencana kelaparan yang melanda dan konflik antar-pemimpin pecahan Ilkhan semakin memperburuk situasi. Akhirnya, pecahan-pecahan tersebut menjadi sasaran penaklukan oleh Timur Lenk. Meskipun ada usaha individu untuk memulihkan peradaban, namun kurangnya koordinasi dan stabilitas membuat masa tersebut menjadi periode sulit bagi dunia Islam.

Mudzar, A. (1998:73) Pengaruh bangsa Mongol terhadap dunia Islam terus terasa dalam sejarah, baik melalui perubahan politik, keruntuhan, maupun upaya pembangunan kembali. Kondisi ini mencerminkan dinamika kompleks dalam perjalanan sejarah Islam, di mana kehancuran dan rekonstruksi menjadi bagian yang tak terpisahkan. Setelah Timur Lenk menaklukkan pecahan-pecahan Ilkhan, dunia Islam menghadapi tantangan baru dengan pemerintahan baru yang berpusat di Samarkand. Timur Lenk, atau Tamerlane, dikenal sebagai pemimpin yang ambisius namun juga menghargai seni dan ilmu pengetahuan. Pada masa pemerintahannya, terdapat upaya untuk merestorasi beberapa aspek peradaban, seperti arsitektur dan kebudayaan.

Namun, meskipun Timur Lenk memiliki ketertarikan terhadap seni dan ilmu pengetahuan, pemerintahannya juga melibatkan ekspansi militer yang menyebabkan kehancuran di beberapa wilayah. Pada umumnya, pengaruhnya di dunia Islam tidak selalu membawa kemajuan yang berkelanjutan, karena seringkali disertai dengan perang dan pengrusakan. Paska kejatuhan dinasti Ilkhan dan pemerintahan Timur Lenk, dunia Islam terus mengalami perubahan dan tantangan. Mesir, yang berhasil menolak invasi Mongol, menjadi pusat penting di dunia Islam dan melanjutkan warisan ilmiah dan kebudayaannya. Proses ini menandai kompleksitas dinamika sejarah Islam, di mana perubahan politik, konflik, dan upaya rekonstruksi saling bersilangan.

Serangan-serangan Timur Lenk

Abdullah, A. (1996:80) Pasca-penaklukan oleh Timur Lenk, dinamika politik dan sosial di dunia Islam membentuk nasib peradaban tersebut. Meskipun jejak kekejaman Timur Lenk menandai periode kelam, peristiwa ini juga menjadi panggung bagi regenerasi dan perubahan, terutama melalui upaya pemulihan dinasti Usmani setelah kekalahan di Ankara. Di tengah tantangan, pengembangan Islam dan kebudayaan tetap menjadi fokus utama, memberikan dimensi moral dan religius yang kompleks pada sejarah dunia Islam.

Pasca-peristiwa tersebut, dinasti Usmani melibatkan ulama, sastrawan, dan seniman dalam upaya pemulihan yang tidak hanya mengukuhkan kembali kekuasaan politik mereka setelah kekalahan di Ankara, tetapi juga merespons perubahan zaman dengan memperkuat pengembangan Islam dan kebudayaan. Kompleksitas moral dan religius terlihat dalam usaha mereka untuk menjaga keseimbangan antara tradisi Islam dan inovasi budaya, menciptakan narasi yang mencerminkan ketahanan, pemulihan, dan perubahan positif dalam sejarah dunia Islam. Dinasti Usmani, setelah menghadapi tantangan pasca-peristiwa, berhasil merespons dengan kebijaksanaan politik yang memperkuat otoritas mereka. Keterlibatan ulama, sastrawan, dan seniman tidak hanya memperkaya pengembangan Islam dan kebudayaan, tetapi juga menciptakan fondasi yang kuat untuk menjaga harmoni di tengah perubahan. Meskipun jejak kekejaman Timur Lenk masih membekas, pemulihan dinasti Usmani dan upaya mereka untuk mempertahankan identitas Islam sambil mendorong kemajuan budaya menunjukkan ketahanan dan evolusi dalam peradaban Islam.

S.J, F. (2008: 61) Sejarah dunia Islam setelah peristiwa penaklukan oleh Timur Lenk mencerminkan dinamika yang kompleks. Dinasti Usmani, meskipun mengalami kekalahan di Ankara, berhasil membangun kembali kekuasaannya dengan memfokuskan perhatian pada pengembangan Islam dan kebudayaan. Keterlibatan aktif dengan ulama, sastrawan, dan seniman menggambarkan upaya yang gigih untuk menjaga keseimbangan antara tradisi dan progres. Dalam wajah jejak kekejaman, pemulihan dinasti Usmani menjadi tonggak penting yang menunjukkan kemampuan dunia Islam untuk mengatasi cobaan dan mencapai perubahan positif.

Pasca-peristiwa penaklukan oleh Timur Lenk, dunia Islam mengalami periode yang mencirikan perubahan dan tantangan. Dinasti Usmani, meskipun diuji oleh kekalahan di Ankara, berhasil mengatasi kesulitan dengan kebijaksanaan politik yang memperkuat fondasi mereka. Melibatkan ulama, sastrawan, dan seniman dalam proses pengembangan Islam dan kebudayaan, dinasti ini tidak hanya memulihkan kekuasaan politik tetapi juga menciptakan landasan untuk evolusi peradaban Islam di tengah dinamika zaman.

Jejak kekejaman Timur Lenk membentuk lanskap sulit dilupakan dalam sejarah dunia Islam. Namun, pemulihan dinasti Usmani setelah kekalahan di Ankara menandai perubahan signifikan. Keterlibatan mereka dengan ulama, sastrawan, dan seniman menciptakan harmoni antara tradisi dan inovasi. Meskipun menghadapi dilema moral dan religius, dinasti Usmani berhasil mempertahankan identitas Islam sambil mendorong kemajuan budaya, menggambarkan ketangguhan peradaban Islam dalam menghadapi tantangan sejarah. Dalam kelanjutan peradaban Islam pasca-peristiwa tersebut, dinasti Usmani menunjukkan kemampuan untuk mengatasi ujian sejarah dengan membangun kembali kekuasaan mereka. Keterlibatan ulama, sastrawan, dan seniman dalam pengembangan Islam dan kebudayaan menggambarkan upaya yang holistik untuk merespons perubahan zaman. Dengan pemulihan dan inovasi mereka, dinasti Usmani melintasi kompleksitas moral dan religius, menciptakan narasi yang mencerminkan ketahanan, pemulihan, dan evolusi positif dalam peradaban Islam.

Dinasti Mamalik di Mesir

Supriyadi, D. (2008:83) Dinasti Mamluk di Mesir, di bawah pimpinan Sultan Baybars (1260-1277), menjadi satu-satunya kekuatan Islam yang mampu memukul mundur tentara Mongolia, khususnya Hulagukhan. Dinasti ini menggantikan dinasti Al Ayyubi dan berkuasa dari tahun 1250 M hingga 1517 M. Kemenangan Mamluk terhadap tentara Mongolia menjadi landasan bagi kemajuan di berbagai bidang. Dalam ranah politik, pemerintahan dinasti Mamluk bersifat oligarki militer, meskipun terjadi beberapa periode penurunan dan pergantian sultan. Meskipun demikian, sistem pemerintahan oligarki ini membawa kemajuan di Mesir, terutama dalam hubungan dagang dengan Perancis dan Italia, serta peningkatan hasil pertanian.

Dalam bidang ilmu pengetahuan, Mesir menjadi tempat perlindungan bagi ilmuwan-ilmuwan dari Baghdad yang melarikan diri dari serangan tentara Mongolia. Hal ini memicu perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk ilmu sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, dan ilmu agama. Nama-nama besar seperti Ibnu Khalikan, Ibnu Taghribardi, Ibnu Khaldun, Nasir al-Din al-Tusi, Abu al Faraj al-'Ibry, dan banyak lainnya tercatat dalam sejarah ilmuwan Islam. Dalam bidang arsitektur, Dinasti Mamluk membangun bangunan-bangunan megah seperti sekolah, masjid, rumah sakit, museum, perpustakaan, villa, kubah, dan menara masjid. Kemajuan ini mencerminkan keberlanjutan kebudayaan dan keilmuan di bawah pemerintahan Mamluk.

Namun, pada tahun 1517 M, dinasti Mamluk berakhir karena sejumlah faktor seperti moral rendah penguasa, kemarau panjang, dan wabah penyakit. Selain itu, munculnya kekuatan baru, yakni kerajaan Turki Usmani, berhasil memenangkan perang melawan tentara Mamluk. Mesir kemudian dijadikan salah satu provinsi dalam kekuasaan Usmani di Turki. Di Spanyol, dinasti Bani Ahmar (1232-1492 M) di Granada menjadi kekuatan Islam terakhir setelah berkuasa selama lebih dari 7 abad. Namun, perpecahan di kalangan umat Islam dan persatuan umat Kristen menyebabkan kejatuhan kota-kota penting seperti Cordova dan Sevilla. Pada tahun 1492 M, Granada jatuh ke tangan Kristen, menandai berakhirnya kekuasaan Islam di Spanyol. Umat Islam dihadapkan pada pilihan masuk Kristen atau meninggalkan Spanyol, dan pada tahun 1609 M, dapat dikatakan tidak ada lagi umat Islam di daerah tersebut. Kejadian ini menyusul runtuhnya Khalifah Abbasiyah di Baghdad dan menciptakan periode kehancuran sebelum munculnya tiga kerajaan besar: Usmani di Turki, Mughal di India, dan Safawi di Persia. Dengan runtuhnya Dinasti Mamluk dan berakhirnya kekuasaan Islam di Spanyol, dunia Islam mengalami pergeseran dan tantangan baru. Selama periode ini, muncul tiga kerajaan besar yang berperan penting dalam membawa kemajuan dan stabilitas kembali ke dunia Islam: Kesultanan Usmani di Turki, Kekaisaran Mughal di India, dan Kesultanan Safawi di Persia.

1. Kesultanan Usmani di Turki:

Usmani, yang muncul sebagai kekuatan utama setelah menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453 M oleh Sultan Mehmed II, membentuk sebuah kekaisaran yang kuat dan berdaulat. Kesultanan Usmani menjadi pusat kebudayaan, perdagangan, dan keilmuan Islam. Selama pemerintahan Suleiman the Magnificent (1520-1566 M), kesultanan mencapai puncak kejayaannya.

2. Kekaisaran Mughal di India:

Babur, keturunan Timur Lenk, mendirikan Kekaisaran Mughal di India setelah mengalahkan Ibrahim Lodi dalam Pertempuran Panipat pada tahun 1526 M. Di bawah pemerintahan Akbar (1556-1605 M), Mughal mencapai masa keemasannya dengan menciptakan kebijakan toleransi agama dan kemajuan seni dan budaya.

3. Kesultanan Safawi di Persia:

Safawi, yang berawal sebagai tarekat sufi, membangun kesultanan yang kuat di Persia. Shah Ismail I menjadi pemimpin Safawi pada awal abad ke-16 M. Kesultanan ini mengadopsi Islam Syi'ah sebagai agama resmi dan menciptakan kekayaan budaya, terutama di bawah pemerintahan Shah Abbas the Great (1588-1629 M). Meskipun kelahiran dan perkembangan ketiga kerajaan ini membawa kebangkitan ke dunia Islam, tantangan dan konflik tetap hadir. Namun, periode ini juga menciptakan fondasi bagi kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan, seni, dan arsitektur. Keberhasilan ini menunjukkan ketahanan dan kemampuan dunia Islam untuk pulih dan berkembang setelah masa-masa sulit sebelumnya. Nata, A. (2003).

SIMPULAN

Pada masa kemunduran Islam di abad pertengahan, penting untuk menerapkan perilaku seperti keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan, semangat kolaborasi untuk membangun solidaritas, dan kepekaan terhadap nilai-nilai kemanusiaan sebagai cerminan penghayatan terhadap sejarah perkembangan Islam.:

1. Pentingnya Persatuan Umat Islam

Sejarah perkembangan Islam pada masa kemunduran menunjukkan betapa lemahnya persatuan umat Islam dapat dimanfaatkan oleh pihak lain untuk mengurangi peran kaum Muslim dalam bidang perekonomian dan politik. Oleh karena itu, menjaga persatuan umat Islam menjadi kewajiban, dan hal ini harus tercermin dalam setiap langkah kehidupan sehari-hari. Keberagaman umat Islam seharusnya menjadi kekuatan, bukan sebaliknya.

2. Belajar dari Pengalaman Negara Barat:

Umat Islam perlu mengambil pelajaran dari perjalanan negara Barat. Meskipun awalnya tertinggal dari peradaban dan ilmu pengetahuan umat Islam, negara-negara Barat mampu mengejar dan bahkan melampaui kemajuan tersebut. Hal ini menekankan pentingnya pembelajaran, inovasi, dan penyesuaian diri agar umat Islam dapat meraih kemajuan di berbagai bidang.

3. Inspirasi dari Cendekiawan Abad Pertengahan:

Keberadaan cendekiawan pada masa perkembangan Islam abad pertengahan, seperti Ibnu Sina, Al Farabi, dan Ibnu Rusyd, harus menjadi sumber inspirasi bagi umat Islam modern. Mempelajari berbagai disiplin ilmu dengan tekun dan melanjutkan cita-cita perjuangan tokoh-tokoh Muslim tersebut dapat membawa umat Islam menuju kemajuan dan memberikan kontribusi positif bagi seluruh dunia.

REFERENSI

- Abdullah, A. (1996). *Studi Agama Normativitas atau Historisitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ampel, M. I. (2011). *Pengantar Studi Islam*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press.
- Mudzar, A. (1998). *Pendekatan Studi Islam dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nata, A. (2003). *Metodologi Studi Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- S.J, F. (2008). *Pasang Surut Peradaban Islam dalam Lintasan Sejarah*. Malang: UIN-Malang Press.
- Supriyadi, D. (2008, cet X). *Sejarah Peradaban Islam*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Yatim, B. (2008). *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.